

Hubungan Konsentrasi dan Efisiensi Industri Perbankan Di Indonesia

RAIHAN IMADUDDIN RAHMAT¹ DAN YOLANDA DIENUL FATHIA²

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan

²Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Islam Bandung
Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK

Dalam mendorong dan mencapai pertumbuhan ekonomi suatu negara dibutuhkan lembaga pembiayaan yang baik dan efisien. Salah satu sumber pembiayaan berasal dari industri perbankan. Salah satu fungsi perbankan yang merupakan lembaga keuangan yaitu melakukan kegiatan intermediasi keuangan, dengan menyalurkan dana kepada masyarakat dan perusahaan dalam bentuk deposit menjadi kredit. Di sisi lain, bank juga berperan sebagai perusahaan yang berorientasi pada profit. Untuk meminimalisir kegagalan intermediasi yang dapat menyebabkan gangguan sistemik, bank harus beroperasi secara efisien. Berdasarkan pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP), dijelaskan bahwa struktur pasar mempengaruhi perilaku perusahaan yang akan menentukan kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan melihat hubungan konsentrasi industri perbankan dan efisiensi perbankan di Indonesia, dengan menggunakan pengukuran *concentration ratio* untuk melihat konsentrasi pasar, menganalisa BOPO untuk mengukur efisiensi dan menggunakan korelasi untuk melihat hubungan konsentrasi industri perbankan dan efisiensi bank di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data bank umum di Indonesia pada tahun 2004-2017.

Kata Kunci: Bank, SCP, Konsentrasi, Kompetisi, Efisiensi

ABSTRACT

In encouraging and achieving a country's economic growth, good and efficient financing institutions are needed. One source of financing comes from the banking industry. One of the functions of banking, which is a financial institution, is to carry out financial intermediation activities, by channeling funds to the public and companies in the form of deposits into credit. On the other hand, the bank also acts as a profit-oriented company. In order to minimize intermediation failures that can lead to systemic disruption, banks must operate efficiently. Based on the Structure-Conduct-Performance (SCP) approach, it is explained that the market structure affects company behavior which will determine the company's performance. This study aims to examine the relationship between banking industry concentration and banking efficiency in Indonesia, using concentration ratio measurement to see market concentration, analyzing BOPO to measure efficiency and using correlation to see the relationship between banking industry concentration and bank efficiency in Indonesia. The data used in this study include data on commercial banks in Indonesia for the years 2004-2017.

Key Word: *Bank, SCP, konsentrasi rasio, kompetisi, Efisiensi*

JEL Classification: G21

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam upaya realisasi pertumbuhan ekonomi, bank memiliki peran utama pada pembiayaan. Bank merupakan lembaga intermediasi yang menghimpun dana (*deposit*) dari pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan menyalurkan dana (kredit) kepada pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) serta menciptakan arus keuangan. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Di negara berkembang, sektor perbankan merupakan lembaga pembiayaan yang mendominasi industri keuangan. Salah satunya di Indonesia, terlihat pada tabel 1 dari tahun 2015 hingga tahun 2017 bahwa jumlah aset institusi keuangan bank lebih besar dibandingkan jumlah aset institusi keuangan non-bank.

Tabel 1 Jumlah Aset Bank dan IKNB

	2015	2016	2017
	Total Aset (Miliar Rp)		
Bank	6.197.621	6.843.300	7.531.089
IKNB	1.709.960	1.907.000	2.208.693

Sumber: Data Statistik OJK

Bank harus beroperasi secara sehat dan efisien agar tercapai stabilitas sistem keuangan yang dapat membuat aktivitas ekonomi suatu negara dapat tumbuh dan berkembang. Dalam menjalankan fungsi intermediasi, bank dapat menghadapi beberapa risiko yang dapat menyebabkan bank mengalami kegagalan intermediasi. Jika bank mengalami kegagalan akan menyebabkan gangguan sistemik pada sistem keuangan dan perekonomian, yang dapat

berujung pada krisis keuangan. Kegagalan bank sering terjadi di negara berkembang karena sistem perbankan yang tidak canggih dan kurang memadai (Matthews & Thompson, Bank Regulation, 2005). Oleh karena itu, diperlukan regulasi perbankan untuk menghindari dan meminimalisir kegagalan bank yang antara lain meliputi regulasi ketentuan kecukupan modal inti bank, penentuan tingkat suku bunga, dan perlindungan nasabah.

Selain itu, bank juga bertidak sebagai perusahaan yang berorientasi pada profit. Sehingga kegiatan bank harus diregulasi agar kinerja bank dalam melakukan fungsi intermediasi dapat berjalan dengan baik. Dengan bank berperan sebagai perusahaan membuat adanya persaingan di industri perbankan. Untuk dapat bertahan di industri perbankan dalam menghadapi persaingan, bank harus beroperasi secara efisien. Kompetisi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efisiensi bank. Maka dari itu, regulasi perbankan juga perlu dibuat untuk meningkatkan tingkat kompetisi industri perbankan agar tercipta kegiatan bank yang sehat dan efisien. Di Indonesia, salah satu regulasi yang diterapkan berupa pengelompokan bank berdasarkan modal inti menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 14/26/PBI/2012 yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia secara optimal dan berkesinambungan agar dapat menghadapi persaingan global, dengan cara meningkatkan ketahanan, kompetisi, dan efisiensi industri perbankan nasional.

Salah satu pendekatan untuk melihat hubungan konsentrasi pasar dan efisiensi bank dengan menggunakan pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP). Penelitian ini menggunakan kerangka pikir pendekatan SCP.



Gambar 1 Kerangka Pikir SCP

Pendekatan SCP menyatakan bahwa struktur pasar menentukan perilaku perusahaan dalam beroperasi pada penetapan strategi untuk meningkatkan *market power* dan menghadapi persaingan di industri, perilaku tersebut akan menentukan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan-perusahaan dapat menunjukkan kinerja industri. Namun, kinerja perusahaan juga dapat menentukan struktur pasar. Semakin banyak perusahaan yang memiliki kinerja baik yang dapat menghadapi persaingan akan mengubah struktur pasar. Sebagian penelitian dengan pendekatan SCP, (Bikker & Haaf, 2002) menemukan konsentrasi pasar bank berbanding terbalik dengan persaingan pasar bank yang akan membuat profitabilitas yang lebih besar. kompetisi di sektor perbankan diharapkan dapat menghilangkan inefisiensi biaya dan memberikan keuntungan kesejahteraan serta membantu dalam pertumbuhan ekonomi (Jayaratne & Strahan, 1996). Menurut (Cetorelli & Nicholson, 2001) kompetisi perbankan akan mendorong situasi pasar menuju yang lebih baik, adanya peningkatan jumlah bank akan mendorong industri perbankan menjadi lebih kompetitif dan efisien. Namun, (Demirgüç-Kunt A, 2000) menyatakan bahwa hubungan antara konsentrasi industri perbankan dan efisiensi bank itu kompleks dan bersifat ambigu bergantung pada karakteristik yang spesifik pada industri perbankan, hal tersebut membuat hubungan antara konsentrasi pasar dan efisiensi bank bisa positif ataupun negatif. Sedangkan, berdasarkan *Quiet Life Hypothesis* (QLH) menurut (Berger & Hannan, 1998) dan (Hicks, 1935), konsentrasi pasar (atau kekuatan pasar) berhubungan negatif dengan efisiensi bank karena kekuatan pasar memungkinkan bank untuk menikmati '*quiet life*' (yaitu memungkinkan bank bebas dari persaingan), yang dalam giliran mengurangi upaya manajer bank untuk memaksimalkan efisiensi bank. Adapun *Efficient Structure Hypothesis* (ESH) yang menyatakan bahwa efisiensi perusahaan akan menentukan konsentrasi pasar atau kompetisi perusahaan (Demsetz, 1973). Tingkat efisiensi perbankan dipengaruhi dari kegiatan usaha

bank, kondisi perekonomian dan tingkat persaingan. Untuk melihat tingkat efisiensi bank, tingkat persaingan menjadi faktor utama dalam mempengaruhi produktivitas, efisiensi, atau inovasi bank. Di sisi lain persaingan antar bank juga dianggap sebagai faktor pendorong dalam proses konsolidasi yang dilakukan oleh perbankan.

Pada penelitian sebelumnya (Phan, Daly, & Akhter, 2015) menemukan bahwa pada negara berkembang di Asia, konsentrasi pasar memiliki hubungan positif dengan X-efisiensi sedangkan kompetisi memiliki hubungan negatif dengan X-efisiensi. Berlawanan dengan penelitian (Claessen & Laeven, 2004) yang menemukan bahwa tingkat kompetisi yang tinggi di sektor keuangan dapat mendorong peningkatan efisiensi produksi, kualitas produk keuangan dan tingkat inovasi. Begitupun menurut (Lindegren, Garcia, & Saal, 1996) berpendapat bahwa pasar perbankan yang kompetitif akan memanfaatkan kekuatannya sendiri untuk mereduksi bank-bank lemah untuk mendorong bank-bank sehat dan efisien. Kemudian, penelitian (Arrawatia, Misra, & Dawar, 2014) telah meneliti bagaimana hubungan tingkat kompetisi dan efisiensi bank di India pada tahun 1996-2011. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya hubungan kausalitas antara tingkat kompetisi industri perbankan dan efisiensi bank di India. Dari penelitian (Grigorian & Manole, 2016) menyatakan bahwa pangsa pasar perbankan yang diukur dari kepemilikan aset diekspektasikan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat efisiensi perbankan kerana bank dengan pangsa pasar yang lebih besar cenderung akan lebih efisien dibandingkan dengan bank lain.

Menurut (Muljawan, Hafidz, Astuti, & Oktapiani, 2014) ,semakin besar aset yang dimiliki suatu bank diharapkan dapat semakin meningkatkan efisiensi bank karena bank-bank dapat membayar biaya *input* yang lebih rendah dibandingkan bank pesaingnya dan dapat meningkatkan *return to scale* melalui alokasi biaya tetap. (Grigorian & Manole, 2016) Dikutip dari (Ferreira, 2013) penelitian (Schaeck

K, 2008) meneliti hubungan konsentrasi dan efisiensi bank menggunakan estimasi kausalitas *granger* untuk mengetahui kemungkinan hubungan adanya kausalitas antara dua hal tersebut. Maka dari itu, penelitian ini akan meneliti bagaimana hubungan konsentrasi dan efisiensi bank umum di Indonesia pada tahun 2004-2017. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui konsentrasi dan kompetisi bank umum, mengetahui efisiensi bank umum, serta mengetahui hubungan tingkat konsentrasi dan efisiensi bank umum di Indonesia.

2. Studi Literatur

2.1. Kompetisi Perbankan

Kompetisi pada industri merupakan suatu kondisi dimana setiap perusahaan memperebutkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Dikutip dari (Widyastuti & Armanto, 2013) bahwa pada industri perbankan, persaingan antar bank terjadi karena adanya perebutan sumber daya yang produktif seperti deposito, tabungan dan penyaluran kredit. Untuk dapat menghadapi kompetisi, perusahaan harus memiliki *market power*. Menurut (Rozas & Guitierrez, 2007) *market power* mengacu pada perilaku perusahaan secara individual dalam menetapkan strategi untuk menentukan harga sedangkan persaingan berkaitan dengan interaksi antara anggota pasar atau lebih bersifat secara agregat. Bentuk persaingan terbagi menjadi pasar persaingan sempurna, monopolistik, oligopoli dan monopoli. Berdasarkan jumlah perusahaan pada pasar, persaingan sempurna dan monopolistik terdiri dari banyak perusahaan, sedangkan pada pasar oligopoli terdapat sedikit perusahaan dan pada pasar monopoli hanya terdapat satu perusahaan. Dikutip dari (Widyastuti & Armanto, 2013) menurut (Alhadeff, 1951) bahwa terdapat beberapa ciri pada pasar perbankan antara lain pertama, adanya kehadiran lebih dari satu penyedia layanan kredit dalam satu wilayah, kedua hubungan antara *bankers* dan peminjam dibangun berdasarkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan penyaluran kredit waktu

sebelumnya, ketiga jumlah penawaran pinjaman untuk peminjam jumlah kecil sangat terbatas, keempat adanya hambatan untuk perusahaan baru untuk masuk pasar yang menunjukkan adanya kondisi monopoli atau oligopoli dalam mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dan kelima, tindakan *bankers* umumnya saling berkorelasi biasanya disebut *mutual assistance*, pengurangan kompetisi tidak sehat, dan koordinasi.

2.2. Structure-Conduct-Performance (SCP)

Berdasarkan (Matthews & Thompson, *The Structure of Banking*, 2005) *structure conduct performance* merupakan sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kinerja perusahaan dengan mengidentifikasi struktur pasar dan mengukur konsentrasi dalam pasar. Pada pendekatan ini menyatakan bahwa kinerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh struktur pasar yang akan menentukan perilaku perusahaan dalam beroperasi menghadapi persaingan, perilaku tersebut dapat menentukan kinerja perusahaan. Disisi lain, kinerja perusahaan juga dapat mempengaruhi struktur pasar. Struktur (*structure*) merupakan bentuk persaingan industry, persaingan tersebut bias dalam pasar monopoli, oligopoli, monopolistik atau persaingan sempurna yang akan menentukan bagaimana pelaku industri berperilaku (*conduct*) dan pada akhirnya menentukan kinerja (*performance*). Dalam struktur pasar meliputi tiga elemen yaitu pangsa pasar (*market share*), konsentrasi pasar (*market concentration*) dan hambatan-hambatan untuk masuk pasar (*barrier to entry*). Perilaku pasar terdiri dari strategi yang dipakai oleh pelaku pasar dan juga pesaingnya, terutama dalam hal strategi penentuan harga dan karakteristik produk. Perilaku pasar meliputi perilaku dalam menentukan strategi harga, strategi produk dan strategi promosi. Perilaku perusahaan dapat dilihat dari tingkat persaingan ataupun kolusi antar produsen. Sedangkan kinerja industri biasanya dilihat dari tiga aspek yaitu efisiensi, kemajuan teknologi dan kesinambungan dalam

distribusi. Kinerja suatu industri diukur antara lain dari derajat inovasi, efisiensi dan profitabilitas.

2.3. Efficient Structure Hypothesis (ESH)

Terdapat beberapa hipotesis yang menyatakan hubungan konsentrasi pasar, kompetisi bank dan efisiensi bank. Pada *efficient structure hypothesis* (ESH) yang dikemukakan oleh (Demsetz, 1973) menyatakan bahwa ada hubungan antara konsentrasi pasar, kompetisi dan efisiensi, yang mana ketika bank efisien akan dapat menurunkan biaya produksi dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi serta pangsa pasar yang lebih luas. ESH mendukung penelitian (Smirlock, 1985) ditemukan bahwa konsentrasi pasar akan membuat bank dapat mencapai efisien yang diperoleh dari pangsa pasar yang luas. Kemudian, bank yang efisien dengan produk yang unggul dapat mencapai pangsa pasar yang lebih luas pada tingkat konsentrasi pasar yang tinggi. Maka dari itu, ESH menunjukkan efisiensi bank berpengaruh positif dengan konsentrasi pasar. Selain itu, ditemukan bahwa bank yang efisien akan memperoleh pangsa pasar yang luas dibandingkan bank lainnya di pasar. Hal tersebut membuat pasar akan lebih terkonsentrasi yang membuat bank menjadi efisien dan memiliki *market power* yang besar serta tingkat kompetisi industri perbankan akan menurun. ESH juga menunjukkan adanya hubungan positif antara efisiensi dan *market power* serta hubungan negatif antara efisiensi bank dan tingkat kompetisi perbankan.

2.4. Quiet Life Hypothesis (QLH)

Pertama kali *quiet life hypothesis* (QLH) ditemukan oleh (Hicks, 1935) pada penelitiannya ditemukan bahwa ada hubungan efisiensi bank dan struktur pasar. Pada struktur pasar monopoli akan membuat perusahaan memiliki *market power* yang kuat karena hanya ada satu perusahaan dan perusahaan tersebut

menikmati *quiet life* bebas dari kompetisi. Hal tersebut membuat perusahaan tidak melakukan upaya meningkatkan efisiensi pada kegiatan operasionalnya karena sudah mendapatkan profit yang besar. Berdasarkan penelitian (Hicks, 1935) dan (Berger & Hannan, 1998) menemukan bahwa perusahaan dapat memperoleh profit besar tanpa harus berusaha mengendalikan biaya operasional untuk meningkatkan efisiensi bank. Maka, peningkatan kekuatan pasar akan menurunkan tingkat efisiensi yang mana kompetisi itu mendorong efisiensi bank.

2.5. Information Generation Hypothesis (IGH)

Pada *information generation hypothesis* (Marquez, 2002) menemukan bahwa kompetisi dan efisiensi berhubungan negatif, adanya kompetisi pada industri perbankan membuat penurunan pada tingkat efisiensi bank. IGH melihat bank sebagai lembaga intermediasi yang dapat memperoleh informasi peminjam dan melakukan seleksi pada peminjam yang berkualitas rendah (Koetter, Kolari, & Spierdijk, 2008) Ketika industri perbankan kompetitif membuat bank bersaing untuk mendapatkan nasabah yang membuat bank menurunkan persyaratan pinjaman dan dapat menyebabkan peningkatan peminjam berkualitas rendah yang dapat membuat *non-performing loans* meningkat, maka tingkat efisiensi bank menurun. Upaya lainnya untuk menarik nasabah bank melakukan penawaran bunga rendah untuk pinjaman yang membuat biaya bank meningkat dan tingkat efisiensi bank menurun (Marquez, 2002). Maka, IGH menyatakan bahwa tingkat kompetisi industri perbankan akan mengurangi kapasitas bank dalam mengumpulkan data nasabah yang akan meningkatkan kemungkinan peminjam yang merugikan dan menurunkan tingkat efisiensi bank.

3. Data dan Metodologi

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulanan jumlah aset, penyaluran kredit dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) bank umum dan bank BUKU 4 di Indonesia pada tahun 2004-2017, yang diperoleh dari statistik perbankan Indonesia dan laporan publikasi perbankan oleh otoritas jasa keuangan (OJK). Penelitian ini menggunakan *concentration ratio* untuk mengukur tingkat konsentrasi industri perbankan di Indonesia, yang dapat mengindikasikan kompetisi perbankan. CR merupakan persentase pangsa pasar perusahaan yang dominan pada suatu industri dihitung dengan menjumlahkan total pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan tersebut. Biasanya penelitian menghitung *concentration ratio* dengan CR₃, CR₄, dan CR₅. Rasio konsentrasi berkisar antara 0% sampai 100%, semakin tinggi rasio konsentrasi dapat mengindikasikan bahwa tingkat kompetisi industri akan semakin rendah dan sebaliknya. Pada rasio konsentrasi kisaran 0%-60% mengindikasikan tingkat konsentrasi rendah maka struktur pasar *perfectly competitive* atau *monopolistic*. Sedangkan jika rasio konsentrasi lebih dari 60% industri memiliki struktur *oligopoly* dan jika 100% maka struktur industri *monopoly*.

$$CR_n = \sum_{i=1}^n S_i$$

Keterangan:

n= jumlah bank dominan yang diobservasi

S= *market share* pada bank i

Concentration ratio yang digunakan adalah CR₄ dengan menggunakan empat bank dominan pada industri bank umum di Indonesia berdasarkan empat bank yang mendominasi pangsa pasar kredit, memiliki jumlah aset terbesar dan

modal inti paling sedikit Rp. 30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun rupiah) menurut BUKU 4. Empat bank dominan tersebut yaitu Bank Mandiri, BRI, BNI, dan BCA. CR_4 diperoleh dari penjumlahan jumlah aset dan jumlah penyaluran kredit empat bank tersebut. Efisiensi diukur dengan menganalisa BOPO bank umum. Analisis hubungan kausalitas antara tingkat konsentrasi industri perbankan dan efisiensi bank menggunakan metode *granger causality test*.

Berdasarkan (Gujarati, 2007; Ferreira, 2013) *granger causality test* merupakan salah satu metode ekonometrika yang digunakan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variabel-variabel dan dalam jangka waktu tertentu dampak perubahan pada variabel akan dapat mempengaruhi variabel lain. Pada penelitian ini akan melihat apakah perubahan pada *concentration ratio aset* atau *concentration* kredit akan mempengaruhi efisiensi perbankan dilihat dari BOPO ($CR_4 \rightarrow BOPO$) atau perubahan pada BOPO akan mempengaruhi CR_4 ($BOPO \rightarrow CR_4$) yang mana panah menunjukkan arah hubungan kausalitas antar variabel tersebut. Ada empat persamaan yang digunakan dalam uji kausalitas *granger* sebagai berikut:

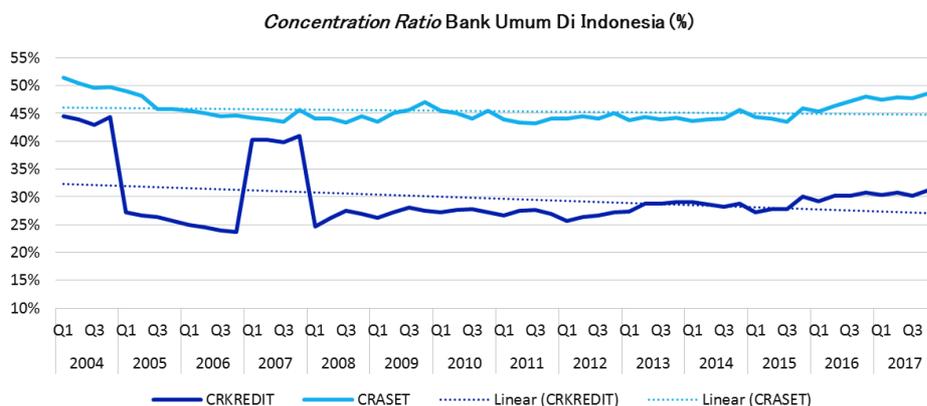
$CR_{ASETt} = \sum_{i=1}^n \alpha_i BOPO_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_j CR_{ASETt-j} + u_{1t}$ $BOPO_t = \sum_{i=1}^n \lambda_i BOPO_{t-i} + \sum_{j=1}^n \delta_j CR_{ASETt-j} + u_{2t}$
$CR_{KREDITt} = \sum_{i=1}^n \alpha_i BOPO_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_j CR_{KREDITt-j} + u_{1t}$ $BOPO_t = \sum_{i=1}^n \lambda_i BOPO_{t-i} + \sum_{j=1}^n \delta_j CR_{ASETt-j} + u_{2t}$

Diasumsikan bahwa *error term* u_1 dan u_2 tidak saling berhubungan dan adanya kausalitas bilateral karena menggunakan dua variabel.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Konsentrasi Industri Bank Umum Indonesia

Perkembangan tingkat konsentrasi (CR_4) pangsa pasar dari jumlah aset dan jumlah penyaluran kredit bank umum di Indonesia dari tahun 2004-2017 dapat mengindikasikan struktur pasar bank umum yang dapat menunjukkan tingkat kompetisi. Semakin tinggi *concentration ratio* dapat mengindikasikan bahwa industri perbankan semakin terkonsentrasi dan hanya beberapa bank yang menguasai pasar maka tingkat kompetisi pada industri perbankan semakin rendah. Sedangkan jika *concentration ratio* semakin rendah dapat mengindikasikan bahwa industri perbankan tidak terkonsentrasi pada beberapa bank saja, banyak bank dapat menguasai pasar yang akan meningkatkan tingkat kompetisi perbankan.



Gambar 1 *Concentration Ratio* Bank Umum di Indonesia (%)

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (OJK), diolah

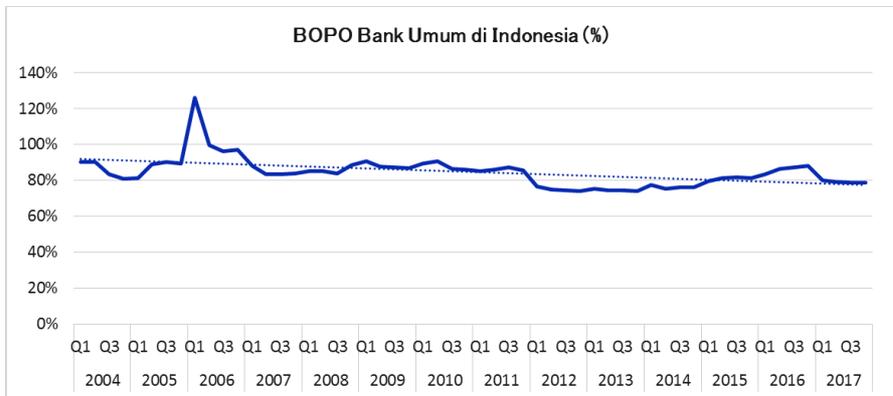
Gambar 1 menunjukkan bahwa perkembangan tingkat konsentrasi bank umum jumlah aset dan jumlah kredit (CR_{ASET} dan CR_{KREDIT}) di Indonesia memiliki kecenderungan menurun, dapat mengindikasikan bahwa bank umum tidak terkonsentrasi pada beberapa bank saja yang membuat tingkat kompetisi bank umum semakin meningkat. Nilai *concentration ratio* aset tertinggi sebesar 50,41% pada tahun 2004 kuartal 1 dan terendah pada tahun 2011 kuartal 3. Sedangkan, nilai *concentration ratio* kredit tertinggi terdapat pada tahun 2004 kuartal 4 sebesar 44,36% dan terendah pada tahun 2006 kuartal empat sebesar 23,67%. Dari gambar 1, *concentration ratio* aset dan kredit berkisar pada 30-52% menunjukkan bahwa struktur industri bank umum di Indonesia cenderung monopolistik, berarti produk yang dihasilkan cenderung serupa tetapi bervariasi dan memiliki ciri khas masing-masing yang membuat nasabah tidak akan mudah berpindah ke bank lain, *market power* berupa penguasaan dalam menentukan harga bukan faktor untuk menambah nasabah tetapi kemampuan bank melakukan variasi produk, menciptakan kepercayaan nasabah dan meningkatkan citra perusahaan. Berdasarkan tren *concentration ratio* kredit memiliki kecenderungan menurun dapat mengindikasikan bahwa banyak bank umum yang dapat menguasai industri, tidak hanya terkonsentrasi pada bank-bank umum besar yang mendominasi perbankan, hal tersebut membuat tingkat kompetisi semakin meningkat. *Concentration ratio* yang semakin menurun mungkin dikarenakan adanya program keuangan inklusif Bank Indonesia dengan memperluas layanan keuangan kepada masyarakat melalui perbankan, salah satunya dengan mempermudah penyediaan layanan kredit. Dengan kemudahan akses layanan kredit membuat jumlah penyaluran kredit perbankan meningkat.

4.2 Efisiensi Bank di Indonesia

Agar dapat bertahan menghadapi persaingan di industri perbankan, bank harus memiliki kinerja yang baik dalam beroperasi agar dapat mencapai efisiensi. Tingkat efisiensi bank, dalam melakukan kegiatan operasional digambarkan dengan tingkat biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio antara biaya bunga yang harus dibayarkan kepada depositor dengan pendapatan bunga yang berasal dari kreditur, dituliskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat BOPO mengindikasikan tingkat efisiensi bank akan semakin rendah, dan sebaliknya.



Gambar 2 BOPO Bank Umum di Indonesia

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (OJK), diolah

Pada Gambar 2 menunjukkan perkembangan BOPO perbankan Indonesia dari tahun 2004-2017 memiliki kecenderungan tren menurun yang mengindikasikan bahwa bank di Indonesia beroperasi semakin efisien, salah satunya dikarenakan adanya perkembangan teknologi yang dapat mengurangi biaya operasional bank dan membuat kinerja bank semakin efisien. Nilai rata-rata BOPO terendah terdapat pada tahun 2013 kuartal 4 yaitu sebesar 74,08% dan tertinggi pada tahun 2006 kuartal 1 mencapai 126,20%. Dapat dilihat pada tahun 2005 kuartal 4 sampai tahun 2006 kuartal satu terdapat peningkatan BOPO yang cukup tinggi sebesar 36,7%, hal tersebut dikarenakan perekonomian saat itu sedang mengalami inflasi karena adanya kenaikan harga minyak mentah dunia yang menyebabkan kenaikan pada harga bahan bakar minyak (BBM) dan adanya kenaikan tingkat suku bunga di negara Amerika. Respon yang dilakukan Bank Indonesia untuk meredam laju inflasi dengan meningkatkan suku bunga secara bertahap dari 7,4% pada triwulan IV 2005 menjadi 12,75% di triwulan I 2006 yang membuat bank umum menaikkan tingkat suku bunga *deposit*. Selain itu, adanya peningkatan *non-performing loans* hal tersebut membuat biaya operasional bank meningkat. Setelah triwulan I tahun 2006, terjadi penurunan sebesar 30,14% dikarenakan adanya kebijakan Bank Indonesia berupa memperkuat struktur permodalan dalam rangka mempercepat proses konsolidasi yang memperkuat manajemen internal perbankan, agar fokus pada implementasi konsepsi *best practices* yang merujuk pada efisiensi dan efektivitas kegiatan usaha bank.

4.3 Hubungan Konsentrasi dan Efisiensi Bank Umum di Indonesia

Dalam penelitian ini, untuk melihat hubungan tingkat konsentrasi dan efisiensi bank umum dilakukan uji stasioneritas dan uji *granger causality*. Pada tabel 2 menunjukkan hasil uji stasioneritas data BOPO serta data *concentration ratio* aset signifikan pada tingkat level dan data *concentration ratio* kredit

signifikan pada *first difference*. Mengindikasikan bahwa data yang digunakan memiliki rata-rata serta varians yang bersifat stabil serta tidak mengalami perubahan secara sistemik sepanjang waktu.

Tabel 2 Uji Stasioneritas

Augmented Dickey-Fuller Test Statistic	t-Statistic	Prob.	Keterangan
BOPO	-3,274825	0,0209**	signifikan tingkat level
CRASET	-2,716969	0,0781*	
CRKREDIT	-6,766461	0,0000***	signifikan pada <i>first difference</i>

*, **, *** mengindikasikan *significant levels* 90%, 95% dan 99%

Tabel 3 menunjukkan hasil uji *granger causality* untuk mengetahui hubungan *concentration ratio* aset, *concentration ratio* kredit dan efisiensi bank umum. Menggunakan *lag* 8 pada hubungan CR_{ASET} dan BOPO dan *lag* 14 pada hubungan CR_{KREDIT} dan BOPO dengan nilai 10%, bahwa BOPO bank umum memengaruhi *concentration ratio* aset dan *concentration ratio* kredit memengaruhi BOPO bank umum.

Tabel 3 Uji Granger Causality

Granger Causality Tests	F-statistic	Prob.
CRASET does not Granger Cause BOPO	1,37593	0,2455
BOPO does not Granger Cause CRASET	1,95235	0,0871*
BOPO does not Granger Cause DCRKREDIT	0,73601	0,7109
DCRKREDIT does not Granger Cause BOPO	10,4261	0,0001***

*, **, *** mengindikasikan *significant levels* 90%, 95% dan 99%.

Selain itu, hasil uji *granger causality* mengindikasikan ketika ada perubahan pada BOPO bank umum atau tingkat efisiensi bank umum akan mempengaruhi *concentration ratio* aset setelah dua tahun dari perubahan tersebut, dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Seperti pada penelitian (Smirlock, 1985) yang didukung ESH menemukan bahwa konsentrasi pasar akan membuat bank dapat mencapai efisiensi yang diperoleh dari pangsa pasar yang luas. Kemudian, hasil menunjukkan bahwa perubahan *concentration ratio* kredit memengaruhi BOPO bank umum atau tingkat efisiensi bank umum setelah 3,5 tahun dari perubahan tersebut, didukung seperti penelitian (Phan, Daly, & Akhter, 2015) yang menemukan adanya hubungan positif antara konsentrasi pasar dengan X-efisiensi. Maka, ditemukan bahwa tingkat konsentrasi industri bank umum memiliki hubungan dengan tingkat efisiensi bank umum.

5. Kesimpulan

Dalam upaya realisasi pertumbuhan ekonomi, bank memiliki peran utama pada pembiayaan. Bank merupakan lembaga intermediasi yang menghimpun dana (*deposit*) dari pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan menyalurkan dana (kredit) kepada pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) serta menciptakan arus keuangan. Sektor perbankan mendominasi industri keuangan, seperti di Indonesia terlihat dari data jumlah aset institusi keuangan bank lebih besar dibandingkan jumlah aset institusi keuangan non-bank. Selain itu, bank juga berperan sebagai perusahaan yang bersaing dan berorientasi profit. Agar tidak terjadi kegagalan intermediasi dan dapat menghadapi persaingan bank harus beroperasi dengan efisien.

Hasil penelitian menemukan bahwa di Indonesia *concentration ratio* bank umum berkisar di 30-52%, sehingga dapat dikategorikan bahwa struktur pasar bank umum di Indonesia cenderung mengarah pada struktur pasar monopolistik. Berdasarkan perkembangan *concentration ratio* aset dan kredit

bank umum Indonesia 2004-2017 memiliki kecenderungan tren menurun menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi bank umum di Indonesia mengalami penurunan semakin tidak terkonsentrasi, maka tidak hanya beberapa bank besar saja yang memiliki *market power* dan dapat bersaing di industri bank umum di Indonesia, serta dapat mengindikasikan tingkat kompetisi bank umum di Indonesia semakin meningkat. Kemudian, tingkat efisiensi industri bank umum yang digambarkan dengan rata-rata biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) menunjukkan bahwa perkembangan rata-rata BOPO bank umum di Indonesia memiliki kecenderungan tren menurun, dapat mengindikasikan bahwa bank-bank umum di Indonesia cenderung beroperasi semakin efisien.

Hubungan antara tingkat konsentrasi industri bank umum dan tingkat efisiensi bank umum yang diuji menggunakan uji *granger causality*, menunjukkan bahwa ketika ada perubahan pada tingkat BOPO atau efisiensi industri bank umum akan mempengaruhi *concentration ratio* aset bank umum setelah empat kuartal atau dua tahun dari perubahan tersebut, dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Kemudian, terdapat hubungan antara *concentration ratio* kredit dan BOPO, ketika terjadi perubahan pada *concentration ratio* kredit bank umum akan mempengaruhi BOPO atau efisiensi bank umum setelah empat belas kuartal atau 3,5 tahun terjadi perubahan CR tersebut. Maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat konsentrasi bank umum di Indonesia memiliki hubungan dengan tingkat efisiensi bank umum di Indonesia.

Referensi

- Arrawatia, R., Misra, A., & Dawar, V. (2014). Bank competition and efficiency. *empirical evidence from Indian market*.
- Cetorelli, & Nicholson. (2001). Competition Among Banks: Good or Bad? *Economic Perspective Federal Reserve Bank of Chicago*.
- Bikker, J. A., & Haaf, K. (2002). Competition, concentration and their relationship. *Journal of Banking & Finance*.
- Jayaratne, & Strahan. (1996). "The finance-growth nexus: evidence from bank branch deregulation". *Quarterly Journal of Economics*, 639-670.
- Berger, A., & Hannan, T. (1998). The Efficiency Cost Of Market Power In The Banking Industry: A Test Of The "Quiet Life" And Related Hypotheses. *The Review of Economics and Statistics*, 454-465.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017, Desember 20). *Statistik Perbankan Indonesia*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2017/SPI%20Desember%202017.pdf>
- Bank Indonesia. (2007, Desember 27). *Perbankan dan Stabilitas Keuangan*. Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankan-dan-stabilitas/laporan-pengawasan/Pages/lpp3.aspx>
- Bank Indonesia. (2006, January 13). *Siaran Pers*. Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp%2080206.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (Various Year). *Statistik Perbankan Indonesia, Year 2004-2017*. Jakarta: OJK. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. (Various Year). *Laporan Publikasi Bank Umum Konvensional, year 2004-2017*. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www>.

ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx

- Demsetz, H. (1973). Law Econ. *Industry structure, market rivalry, and public policy*, 1-9.
- Hicks, J. (1935). Annual survey of economic theory: the theory of monopoly. *Econometrica*, 1-20.
- Phan, H. M., Daly, K., & Akhter, S. (2015). Bank efficiency in emerging Asian countries. *Research in International Business and Finance*.
- Claessen, S., & Laeven, L. (2004). What Drives Bank Competition: Some International Evidence. *Journal of Money, Credit, and Banking*.
- Lindegren, C., Garcia, G., & Saal, M. (1996). *Bank Soundness and Macroeconomic Policy*. Washington DC: International Monetary Fund- Publication Service.
- Rozas, d., & Guitierrez, L. (2007). *Testing for the Competition in the Spanish Banking Industry: the Pazar-Rosse Approach Revisited*. Madrid: The Working Paper Series, Banco de Espana.
- Alhadeff, D. A. (1951). The Market Structure of Commercial Banking in the United States. *The Quarterly Journal of Economics*, 62-86.
- Smirlock, M. (1985). Evidence on the (non) relationship between concentration and profitability in banking. *Money Credit Bank*, 69-83.
- Marquez, R. (2002). Competition, adverse selection, and information dispersion in the banking industry. *Rev. Financial Stud*, 901–926.
- Koetter, M., Kolari, J., & Spierdijk, L. (2008). Efficient Competition? Testing the 'Quiet Life' of the US Banks with Adjusted Lerner Indices. *Working Paper*.
- Gubernur Bank Indonesia. (2012). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Adita, C., & Kusuma, C. (2015). The Dynamics of Indonesian Banking Competition 2006-2013. *Bina Ekonomi*, 26-42.

- Munawar, Y. (2017). Kompetisi dan Efisiensi Bank Umum di Indonesia Periode 2008-2013. *Bina Ekonomi*, 1-12.
- Matthews, K., & Thompson, J. (2005). The Structure of Banking. In K. Matthews, & J. Thompson, *The Economics of Banking* (pp. 141-158). Southern Gate: John Wiley and Sons, Ltd.
- Matthews, K., & Thompson, J. (2008). Banking Competition. In K. Matthews, & J. Thompson, *The Economics of Banking* (pp. 171-185). Southern Gate: John Wiley & Sons Ltd.
- Bank Indonesia. (2013). *Keuangan Inklusif*. Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/Indonesia/Contents/Default.aspx>
- Berita Satu. (2011, November 25). *Bi dan Perbankan Kembangkan Keuangan Inklusif*. Retrieved from Berita Satu : <http://id.beritasatu.com/home/bi-dan-perbankan-kembangkan-keuangan-inklusif/25035>
- Investopedia. (2018). *Concentration Ratio* . Retrieved from Investopedia: <https://www.investopedia.com/terms/c/concentrationratio.asp>
- Nabhani, A. (2008, Desember 24). *Jalan Berliku Perbankan Indonesia di 2008-2009*. Retrieved from Okezone Finance: <https://economy.okezone.com/read/2008/12/23/277/176453/jalan-berliku-perbankan-indonesia-di-2008-2009>
- Kurniawan, S. (2011, Februari 21). *Peta Perbankan Indonesia: Trennya Positif tapi Masih Banyak Peluang*. Retrieved from Marketeers: <http://marketeers.com/peta-perbankan-indonesia-trennya-positif-tapi-masih-banyak-peluang/>
- Gujarati, D. N. (2007). *Basic Econometric Fourth Edition*. Singapore: McGraw-Hill Companies.
- Ferreira, C. (2013). Bank Market Concentration and Bank Efficiency in the European Union: A Panel Granger Causality Approach. *International Economics and Economic Policy*, 365-391.

- Schaeck K, C. M. (2008). How does competition affect efficiency and soundness in banking? New empirical evidence. *ECB Working Paper Series*.
- Matthews, K., & Thompson, J. (2005). Bank Regulation. In K. Matthews, & J. Thompson, *The Economics of Banking* (pp. 161-181). Southern Gate: John Wiley & Sons, Ltd.
- Demirgüç-Kunt A, L. R. (2000). *Bank Concentration: Cross-Country Evidence*. World Bank, Mimeo.
- Owen , A. L., & Pereira, J. (2016, September 8). *Bank Concentration, Competition, and Financial Inclusion*. Retrieved from MPRA: https://mpra.ub.uni-muenchen.de/73598/1/MPRA_paper_73598.pdf
- Widyastuti, R. S., & Armanto, B. (2013). Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. *Kompetisi Industri Perbankan Indonesia*.
- Grigorian, D., & Manole, V. (2016, April 20). *Determinants of Commercial Bank Performance in Transition: An Application of Data Envelopment Analysis*. Retrieved from SSRN: https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=636214
- Muljawan, D., Hafidz, J., Astuti, R. I., & Oktapiani, R. (2014, Desember). *Faktor-Faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia serta Dampaknya Terhadap Perhitungan Suku Bunga Kredit*. Retrieved from Efisiensi Perbankan: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj74MjY_YLfAhUBeCsKHYYQBX8QFjAAegQIABAC&url=https%3A%2F%2Fwww.bi.go.id%2Fid%2Fpublikasi%2Fwp%2FDocuments%2FEfisiensi-Perbankan-revisi-final%2520Juni-2-2014.pdf&usg=AO

